

MENGGALI NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU BESEMAH MELALUI KEBUDAYAAN GURITAN

Supiyah

Alumni Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

Email: supiyahsyarif96@gmail.com

Hudaidah, LR Retno Susanti

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

ABSTRAK

Sumatera Selatan memiliki Kearifan lokal yang unik, salah satunya adalah Kebudayaan Guritan yang secara turun temurun di wariskan atau di lestarikan oleh Suku Besemah. Guritan merupakan sastra kuno berbentuk syair yang memiliki ciri sastra lama atau klasik yang bersifat anonim yakni tanpa ada nama pengarang atau penulis. Isi dari Guritan ini banyak mengandung Nilai-nilai moral, nasihat, aturan-aturan adat, suara-suara nurani dan potret tentang karakter manusia, kepahlawanan, dan sisa kerajaan pada masa silam, yang bisa dipetik oleh manusia sebagai tuntunan kehidupan. Salah satu usaha yang dilakukan masyarakat Besemah untuk melestarikan Kebudayaan ini yakni dengan cara memperkenalkan kebudayaan ini kepada anak-anak baik secara formal maupun non formal sebagai pewaris Generasi muda bangsa Indonesia. Titik fokus paper ini adalah menelusuri nilai kearifan lokal suku besemah melalui kebudayaan guritan.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Suku Besemah dan kebudayaan Guritan.

ABSTRACT

South Sumatra has a unique local wisdom, one of which is the Cultural Guritan the hereditary inherited or preserved by Besemah Tribe. Guritan an ancient literary form of poetry that characterized the old or classic literature that are anonymous ie without the author's name or authors. The contents of this Guritan contains many moral values, advice, custom rules, the voices of conscience and portraits of human nature, heroism, and the rest of the kingdom in the past, which can be learned by humans as the demands of life. One Besemah community effort to preserve this culture which is a way to introduce this culture to the children of both formal and non-formal as heir to the young generation of the nation of Indonesia. The focal point of this paper is tracing the local wisdom of besemah through the culture of guritan

Keywords: Local Wisdom Values, Interest Guritan Besemah and culture.

PENDAHULUAN

Peradaban budaya Besemah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia diatur dalam undang-undang hukum adat (*mubungan jagat*). Budaya filsafat Besemah menjadi pandangan hidup masyarakat Besemah pada umumnya.

Perkembangan dunia komunikasi, informasi dan hiburan membuat sastra tutur sebagai warisan budaya nenek moyang semakin terdesak. Jika tetap dibiarkan tanpa upaya pelestarian yang berarti, media pewarisan nilai dan tradisi masyarakat adat itu terancam punah. Hal itu juga dialami seni tutur suku Besemah di kawasan Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, dan Kabupaten Empat Lawang di Sumatera Selatan. Besemah juga disebut pasemah, istilah warisan Belanda terhadap suku Besemah (TP. Laporan Jurnalistik Kompas, 2010: 63).

Isi dari guritan biasanya menggambarkan tentang sejarah perjuangan, sanjungan kepada pahlawan, legenda, kisah hidup seseorang, atau cerita rakyat yang di

guritkan atau dibawakan dalam bentuk nyanyian. Karena dinyanyikan, cerita cerita itu menjadi enak untuk didengar.

Pangkal guritan sejarah Besemah ditemukan beberapa unsur etnik Melayu yang datang ke Nusantara, diantaranya etnik Melayu tua yang berasal dari Benua Afrika dan Persia serta Jazirah Arab, serta etnik Melayu muda yang berasal dari negeri Cina daratan yang disebut Mongoloid atau Mongol.

Pada tahun 1500 SM (sebelum masehi) telah kedatangan pengungsi dari etnik Melayu tua datang ke nusantara yang dipimpin oleh Senambun Tuwe. Hal ini terjadi karena adanya huru-hara yang sangat memungkinkan terjadinya pengungsian, karena pada tahun sebelum masehi daerah Afrika Jazirah Arab dilanda huru-hara berperangan yang disebut Barbarian atau Barbar pada zaman Mesir Kuno. Selain, kedatangan kelompok etnik melayu tua juga kedatangan kelompok etnik melayu muda yang dapat diperkirakan pada abad ke-1 sampai ke-4 M (masehi). Hal ini terjadi karena adanya huru-hara yang

sangat memungkinkan terjadinya pengungsian, yang disebabkan adanya peperangan di daerah Cina daratan Mongolia atau Mongol, yang disebut dengan peperangan Tartarian atau Tartar (Mirwan, 2012: 10-12).

Budaya rumpun melayu yang tersebar di nusantara telah ditemukan satu kesamaan yang jelas yakni aksara melayu kuno *ke-ge-nge* Huruf melayu kuno ini dipakai oleh etnik melayu seperti Tapanuli, Padang, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sulawesi, NTB, Kalimantan, dan seluruh Sumatera Selatan. Dengan demikian, kesamaan aksara menunjukkan Besemah adalah keluarga besar rumpun melayu. Keluarga besar rumpun melayu yang tersebar diseluruh nusantara berasal dari satu keturunan dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika. Peradaban dari kehidupan sosial masyarakat berasal dari kata satu atau ika yang artinya satu pemahaman, satu temuan dan filsafat dari satu budaya kesejarahan (Mirwan, 2012: 17).

Peradaban pada zaman Atung Bungsu dikenal dengan sebutan lampik mpat mardike duwe

merupakan penyempurnaan peradaban pada zaman sake lime sebelum sriwijaya. Bentuk pemerintahan tradisional pada zaman Atung Bungsu dikenal dengan nama Lampik Mpat Mardike duwe, yakni bentuk pemerintahan tradisional yang mencerminkan landasan pokok demokrasi yang paling mendasar dengan membentuk perwakilan dalam mengambil kebijakan dengan asas musyawarah dan mufakat (Mirwan, 2012: 16).

Kurangnya perhatian generasi muda Besemah terhadap Guritan menyebabkan tradisi lisan itu terancam punah bersamaan dengan berangsur meninggalnya para penggurit. Kepergian para penggurit itu, bukan saja membawa Guritan ke alam kubur, tetapi juga mengubur nilai-nilai pendidikan karakter masyarakat Besemah yang terkandung di dalamnya. Terancam punahnya Guritan berarti terancam hilang pula nilai-nilai mulia yang sangat berguna bagi pembentukan karakter masyarakat Besemah khususnya, dan bagi pembentukan karakter bangsa indonesia pada umumnya (Suhardi, 2016: 5).

Selain itu, menurut Arman Idris hal ini terjadi karena rata-rata kegiatan seni hanya menjadi pekerjaan sampingan, sehingga perlu dilakukannya sosialisasi kepada anak-anak sekolah di pagar alam dalam bentuk pelajaran tambahan dan pembentukan sanggar-sanggar seni (TP. Laporan Jurnalistik Kompas, 2010: 67). Menurut Irfan Witarto (pengamat guritan kabupaten Lahat) sebenarnya Guritan ini lebih condong ke Lahat, namun dengan melihat keadaan sekarang, lebih ke pagaralam, karena banyak sekali masyarakat Besemah yang menetap di pagaralam dibandingkan kota Lahat itu sendiri.

Bacaan atau referensi tentang sastra lisan suku besemah masih minim, Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin mengupas sekilas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Guritan suku Besemah yang termuat dalam judul Menggali Nilai Kearifan Lokal Suku Besemah Melalui Kebudayaan Guritan

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Rahyono dalam Fajarini (2014: 2), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat . Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilainilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Pengertian Kebudayaan

Menurut Edward Burnett Tylor dalam (E-Journal: 2), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Sartono Kartodirjo (2014: 220) kebudayaan adalah semua perwujudan, baik berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis, dan estetis.

Suku Besemah

Menurut Ahmad Bastari Suan (2007: 5) Nama Besemah berasal dari nama ikan yakni ikan semah, ikan dari jenis cyprimus, termasuk famili ikan semah ini juga tambra dan ikan mas. Salah satu cerita tentang asal nama Besemah termasuk dalam naskah “Kitap Puyang Menjadikan Jagat Besemah” cerita tersebut dalam bahasa sekarang, bunyinya yaitu:

“Maka puteri kenantan buwih (Istri Radin Suane) turun (ke sungai) membasuh beras maka bakul berasnya dimasuki oleh anak ikan Besemah. Tatkala puteri kenantan buih pulang dari membasuh beras dan ada membawa anak ikan semah, maka tanah (daerah sekitar) itu dinamai oleh atung bungsu tanah Besemah”.

Secara morfologis, Besemah berasal dari kata semah ditambah awalan be-(ber) yang berarti “cada”, memiliki, atau mengandung. Besemah berarti “ada semahnya”. Sungai tempat di temukan ikan tersebut disebut Ayik Besemah. Ayik Besemah (Air Besemah), berarti air (sungai) yang ada ikan semahnya, tanah atau daerah tempat sungai itu berada disebut tanah Besemah yang

berarti “tanah” atau daerah yang di sungai-sungainya ada atau pun banyak hidup ikan semah.

Pengertian Guritan

Guritan adalah sebuah bentuk ungkapan sejarah lewat kata-kata, seni sastra tutur berbentuk Guritan yang hanya diperuntukkan untuk menceritakan perjalanan sejarah memuat tembang dan lagu dengan ungkapan seni sastra tutur yang di tuturkan (TP. Dinas Kebudayaan Pagaralam, 2011: 24). Penutur guritan, dalam menyampaikan guritan menggunakan alat sambang gerigik, sambang gerigik adalah bambu berdiameter sekitar 44 cm yang dilubangi bagian samping atas yang dahulu digunakan untuk membawa air dari kolam atau sungai (Suhardi, 2016: 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumatera selatan memiliki tradisi lisan sejenis Guritan di berbagai wilayahnya. Setiap tradisi lisan menggunakan istilah yang berbeda-beda disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Yakni Tradisi lisan Ogan Ilir yang dikenal dengan

istilah Cerita Bujang Jeliheman, tradisi lisan Ogan Komering Ulu yang dikenal dengan istilah Tembang Panjang, tradisi lisan Lubuk linggau yang dikenal dengan istilah Nandai, tradisi lisan Musi Banyuasin yang dikenal dengan istilah Senjang, tradisi lisan Pagar Alam yang dikenal dengan istilah Tadut, dan tradisi lisan Lahat yang dikenal dengan istilah Guritan (TP. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, 2007: 3).

Bahasa Guritan, dalam disertasi Suhardi telah dijelaskan bahwa dari dahulu hingga sekarang sama, yakni bahasa Besemah bukan bahasa import (bahasa asing) (Suhardi, 2016: 75). Dengan demikian, masyarakat sumatera selatan khususnya besemah mudah dalam memahami makna syair guritan dan secara tidak langsung telah melestarikan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri.

Sebagai suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat telah dijelaskan dalam disertasi Suhardi bahwa, kebudayaan guritan senantiasa mengalami perkembangan sesuai

dengan khalayaknya, jika tidak, maka kebudayaan guritan akan terancam mati atau bahkan punah. Dalam guritan GRS (Guritan Radin Suane) berisi tentang istana sentris, dalam GJB (Guritan Jagat Besemah) berubah isinya menjadi sejarah perjuangan masyarakat Besemah dalam mempertahankan kemerdekaan, dan dalam guritan Arman Idris berubah isinya menjadi peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat Besemah (Suhardi, 2016: 75).

Berdasarkan penjelasan diatas, telah dilengkapi data berupa wawancara yang dilakukan kepada Irfan Witarto, ia adalah salah satu pengamat guritan yang tinggal di Lahat, beliau menjelaskan bahwa Guritan harus mengalami perkembangan yang sesuai dengan keadaan sekarang. Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan kepada Arman Idris, ia adalah budayawan pagaram yang telah berhasil menyelamatkan kebudayaan guritan dari ancaman punah, beliau juga menerangkan bahwa saat ini guritan yang diperkenalkan disekolah telah menggunakan bahasa sehari-hari

agar mudah dimengerti oleh peserta didik.

Pada masa hindu, guritan dituturkan dirumah warga desa yang tertimpa musibah kematian, selama tiga hari berturut-turut. Namun seiring dengan masuknya agama islam acara penuturan guritan telah diganti dengan betadut (berisi agama islam) (Firduansyah, 2016: 2). Dengan demikian, guritan saat ini guuritan berubah fungsi menjadi hiburan dalam acara pernikahan, akikah, khitanan sampai kampanye anggota DPR.

Guritan Masa Penjajahan Belanda-Awal Kemerdekaan

Menurut budayawan Besemah Saman dan Ahmad Bastari Suan, Guritan tumbuh subur dan tersebar di wilayah Besemah pada masa Besemah *Libagh* “Besemah Lebar”. menjadi bagian dari Kesultanan Palembang pada abad XVII. Sehingga dapat disimpulkan Guritan tumbuh dan berkembang pada masa penjajahan Belanda (TP. Himpunan Adat Besemah, 2014: 26).

Pendapat kedua Budayawan itu dikaitkan Aliana dengan kisah peperangan Radin Suane yang hidup

di bumi dengan orang yang berkepala putih yang hidup di Surga. Jika dikaji secara Seomitika, Guritan adalah tanda dan orang yang hidup di bumi serta orang yang hidup di Surga adalah penandanya. Orang yang Hidup di bumi dapat bermakna para pejuang, para hulubalang, dan masyarakat Besemah yang hidup prihatin. Sedangkan orang yang hidup di Surga bermakna orang Belanda yang hidup enak tak ubahnya seperti orang yang hidup di Surga (Suhardi, 2016: 76).

Berdasarkan wawancara bersama Irfan Witarto, guritan pada masa ini masih banyak yang membahas hukum adat yang mengatur kehidupan sosial (*istana sentris*). Adanya peraturan tersebut mampu membuat masyarakat patuh pada aturan. Selain itu, guritan pada masa ini juga mengandung makna tentang Nasionalisme (cinta tanah air) yang berguna untuk memompa semangat juang para rakyat dalam menghadapi penjajah.

Guritan Masa Awal Kemerdekaan-Awal Reformasi

Perkembangan kebudayaan sastra lisan Besemah pada masa ini

sudah sangat berbeda dengan guritan terdahulu, dimana pada masa awal kemerdekaan ini telah memunculkan ide baru pada isi guritan. Berarti artinya, guritan pada masa ini sudah tidak lagi berisi tentang istana sentris. Guritan pada masa ini dirintis oleh Arman Idris dari Pagaralam dan Sumadi dari Tanjung Sakti (Lahat), para penggurit tersebut menuturkan guritan tidak berdasarkan guritan anonim yang khalayaknya seperti dituturkan Cik Ait dalam Guritan Radin Suane dan tidak pula menuturkan guritan berdasarkan pengalaman masa lalu (Suhardi, 2016: 84).

Berdasarkan wawancara bersama Irfan Witarto, guritan yang mengandung makna tentang Nasionalisme masih tetap digunakan, hanya saja pada masa ini, perihal guritan tentang istana sentris mulai berkurang. Apabila kita melihat sisi sejarah nasional Indonesia memang benar, bahwa sejak awal kemerdekaan Indonesia, sudah banyak para pemuda Indonesia bersatu untuk mempertahankan dan membenahi keadaan negara.

Guritan Masa Awal Reformasi-Sekarang

Menurut Suhardi (2016: 86) dalam disertasinya telah dijelaskan bahwa guritan pada masa ini banyak disampaikan pada berbagai acara kegiatan masyarakat Besemah, seperti resepsi pernikahan, selamatan aqiqah, khitanan, kampanye pemilihan anggota DPR dan DPRD, serta kampanye pemilihan kepala daerah.

Berdasarkan wawancara bersama Irfan Witarto, guritan pada masa ini sudah banyak mengandung makna politik atau dapat dikatakan bahwa pada masa ini guritan sudah mulai digunakan untuk ajang kampanye.

NILAI KEARIFAN LOKAL GURITAN KERIYE RUMBANG NGEMPANG LEMATANG

a) Nilai Pendidikan

Seiring dengan perkembangan zaman, guritan mulai diperkenalkan di sekolah Lahat, di mana guritan ini memiliki nilai pendidikan yang harus dilestarikan dan diperkenalkan ke siswa. Berikut ini merupakan kutipan guritan dengan topik cara bertutur yang baik.

Pantun dicare ughang dusun

Minjam pahat minjam landasan

Minjam mate-pisau landap

Minjam adat dusun laman

Minjam care kandek berucap

Ilok nian mangkal pantunan

Lah ilok pule mangkal guritan

Guritan ini kami batasi

b) Nilai Hiburan dan

Pengembangan Estetika

Guritan yang masih bertahan sampai saat ini karena guritan dinilai mampu menghibur para pendengarnya, khususnya di dusun,

Keriye Rumbang mangkal cerite

Ambik suling ambik seredam

Tembangkah rejung pantun agam

Ditiup dipesankan

Lewat angin due raban

Sate teaning muni suling

Laju teanjang suaghe serendam

Keriye Rumbang niyup serendam

Serendam menitip injik-anjam

c) Nilai religius

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kehendak yang Maha Kuasa, di mana setiap kejadian yang

Yaitu pantun (seumpama) orang di dusun

Meminjam pahat meminjam ladasan

Meminjam mata parang yang tajam

Meminjam (memakai) adat kebiasaan dusun laman

Meminjam cara untuk bertutur

Sungguh baik memulai pantunan (kisahan/pemisahan)

Sudah bagus pula untuk memulai guritan

Guritan ini kami batasi

di mana guritan banyak sekali di tampilkan dalam keduri (pesta).

Berikut ini merupakan kutipan

Guritan yang menggambarkan nilai keindahan dalam bersyair.

Keriye rumbang menjadi pokok cerita

Mengambil seruling mengambil seredam

Melagukan lagu kesayangan

Ditiup dipesankan

Lewat angin dua bait

Begitu terdengar bunyi seruling

Lalu gembira mendengar suara serendam

Keriye rumbang meniup serendam

Serendam menitipkan pesan/kesukaan

terjadi pada manusia telah diatur oleh-Nya. Berikut ini merupakan guritan yang menggambarkan ke Esaan Tuhan.

Asap kemenyan jangan putus

Ucap ngak sumbar jangan lupe

Mantau diwe sekambangan

Mantau diwate turun beruguk

Sate singelawai nunggukah umbak

Pecah gelumbang bekacapok

d) Nilai Kultural

Nilai kultural yang terdapat dalam Guritan mempunyai fungsi dalam misi yang turun menurun. Guritan disampaikan dalam bentuk syair cerita yang berbentuk tembang

Lubuk sepang diulu lematang

Tanjak negeri tengah padang

Lok ghimbe kerung belukagh

Dusun ndak nurai seghai serumpun

Seghai serumpun lagi meruwai

Ade dik ade bemiring agi

Cukah bayangkah li kamu banyak

Tumpak negeri tengah padang

Tekujat datang ke layaran

Tekuntar datang ke segare

Dusun besak negeri rami

Kute teguh gelumbang dalam

Digek becele becelake

Digik becuntoh dilayaran

Sangkan disebut lubuk-sepang

Tanjungan diapit sepang gimbaran

Pengade dusun Remajang Sakti

Cucuran Bukit Seguntang

Ade beghanak lah tige ughang

Asap kemenyan jangan putus-putusnya

Mantra dan semboyan tidak terlupakan

Memanggil dewa serombongan

Menggendong dewata turun berkelompok

Begitu Singelaway membalikkan ombak

Pecah gelumbang berpencar-pencar

atau pupuh yang diwariskan dari Nenek moyang secara turun temurun. Adapun nenek moyang tersebut terdapat pada syair guritan dibawah ini.

Lubuk sepang di ulu lematang

Negerinya terletak ditengah padang

Seperti belukar dikelilingi rimba

Dusun ini meniru bentuk serumpun serai

Serumpun serai rebah berkeliling

Tidak ada miring sedikitpun

Coba bayangkan oleh kamu

Menuju negeri tengah padang

Terkenal sampai kemana-mana

Masyur ke segale pelosok

Dusun besar kotanya ramai

Bentengnya kokoh paritnya dalam

Kota kokoh lautnya dalam

Tidak ada banding dimana-mana

Maka disebut lubuk sepang

Tanjungan diapit beberapa sepasang kembar

Keturunan puyang Remajang Sakti

Titisan dari bukit Siguntang

Ada beranak tiga orang

Yak Bingkuk nggah muke Arahan

Sughang beteri dik pantaw name

Njulat jurai Muke Arahan

*Simbang gilir Atung Kali Diwe
Gune Raje di Gumay Talang*

*Abawan di Tanjung-serai
Bigih tumpak di dusun Kubah*

Bijih ade di Muare Bemban

*Bile Raje nggah bile bujang
Njadikah dusun pulau pinang
Bile pantas di Tanjung-Mulak*

Dayang Pandan pepanden bungsu

Belaki ke dusun Bandar-agung

e) Nilai Moral

**Sikap Berani Mengambil
keputusan**

Seseorang dalam menjalani
kehidupan terkadang memiliki

*Pintaan enduk dayang pandan
Mintak tebu nungkat langit
Mintak redap bawak tume*

Mintak seredam tulang kehengge

Ngape nian dalam rasanan

Disanggupi li Keriye Rumbang

(1) Puyang Yak Bingkuk dengan (2)
Muke Arahan

(3) Seorang Putri tidak dipanggil
namanya (tidak terkenal nama
aslinya)

Keturunan selanjutnya dari Muke
Arahan

Ganti generasi (1) Atung Kali Diwe
(2) Puyang Gune Raja di Gumay
Talang

(3) Puyang Abawan di Tanjung-serai
(4) Puyang Bigih berkedudukan di
dusun Kubah

(5) Puyang Bijih ada di Muware
Bemba

(6) Puyang Bile Raje dan (7) Bile
Mendirikan dusun Pulau Pinang

(8) Bile pantas di dusun Tanjung-
mulak

(9) Putri Dayang Pandan anak
bungsu yang pandai

Bersuami (dan ikut suaminya) ke
dusun Bandar-agung

keraguan di dalam mengambil suatu
tindakan, tetapi semua itu bukanlah
hal yang benar.

Permintaan ibu dayang pandan
Meminta (1) Tebu menongkat langit
Meminta (2) Redap kulit tuna
(Rebana)

Meminta (3) Serendam tulang
kerangga

Sungguh mengapa di dalam
perundingan

Empuk lum tahu tekok badahe

Belum keruan carenye becakagh.

Disanggupi oleh Keriye Rumbang
Walau belum diketahui tempatnya
Belum tau pula cara mencarinya.

PENUTUP

Kebudayaan Guritan merupakan seni tutur suku Besemah yang di dalamnya mengandung nilai kearifan lokal yang sangat perlu untuk diapresiasi agar tidak punah, karena Identitas suatu kota sangat penting.

Kebudayaan Guritan memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti dapat dijadikan sebagai nilai Pendidikan, hiburan, nilai budaya yang di wariskan secara turun temurun, tuntunan nilai kehidupan atau nasihat, identitas suku besemah yang Unik, dan dijadikan sebagai nilai contoh bahwa manusia harus berani dalam mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kebudayaan Guritan ini telah menjadi sastra lisan yang harus di jaga agar tidak tergerus oleh Globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan 2007. *Kompilasi Sastra Tutur Sumatera Selatan*.

E-Journal. Hasil Riset. *Pengertian Kebudayaan E-Journal*.

Fajarini, Ulfah. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan*

Karakter Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sosio didaktika: vol. 1, no. 2 des 2014.

Firduansyah, Dedy. 2016. *Tesis Guritan: Makna Syair dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaram. Universitas Negeri Semarang.*

Himpunan Adat Besemah. 2014. *Besemah dalam Lintasan Sejarah dan Budaya.*

Jelajah Musi Eksotika Sungai di Ujung Senja. 2010. *Laporan Jurnalistik Kompas. Jakarta: PT. Kompas media nusantara.*

Mirwan, Tumenggung Citra. 2012. *Pangkal guritan Besemah. Pagaram: Yayasan dempo lestari.*

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Objek Wisata Budaya Pemerintah kota Pagar Alam 2011.*

Sartono, Kartodirjo. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.*

Suan, Ahmad Bastari dkk. 2007. *Atung Bungsu Sejarah Asal-Usul Jagat Besemah. Palembang-Pagaram: Pesake-Penko Pagaram.*

Suhardi. 2016. *Disertasi Guritan: Upaya Pemertahanan Tradisi Lisan Besemah Sumatera Selatan. Universitas Indonesia.*

